

Hubungan antara Dukungan Suami dan Dukungan tempat Kerja dengan Breastfeeding *Self Efficacy* pada Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif

Rio Irvanda Yuris ^{*1}, Widia Lestari ², Sri Utami ³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

^{2,3} Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

*Email Korespondensi: rio.irvanda0480@student.unri.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v7i2.35314

Article History

Received : Juni 2024

Revised :Desember 2024

Accepted : Desember 2024

ABSTRAK

Ibu yang bekerja menjadi salah satu hambatan dan tantangan tersendiri bagi ibu dalam memberikan ASI. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa cakupan ASI Eksklusif yang terdapat pada ibu bekerja lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Rendahnya cakupan ASI Eksklusif pada ibu bekerja disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi breastfeeding *self efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara dukungan suami dan dukungan tempat kerja dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu yang bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 responden, diambil dengan menggunakan teknik *purposive* sampling dan menggunakan rumus slovin. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan suami yaitu *The Partner Breastfeeding Influence Scale*, kuesioner dukungan tempat kerja dan kuesioner Breastfeeding *Self Efficacy Scale* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil analisis diperoleh mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal 70.8%, tingkat pendidikan SMA 70.8%, jenis pekerjaan Pegawai Swasta 80.6%, status paritas multipara 55.6%, jenis persalinan normal 66.7 %. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai p-value $0.037 < 0.05$ untuk dukungan suami dengan breastfeeding *self efficacy*, dan hasil p-value $0.004 < 0.05$ untuk dukungan tempat kerja *breastfeeding self efficacy*. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan dukungan tempat kerja dengan breastfeeding *self efficacy*.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Dukungan Tempat Kerja, *Breastfeeding Self Efficacy*, ASI Eksklusif.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu atau yang biasa disebut dengan ASI adalah air susu yang diproduksi ibu dan mengandung nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk kebutuhan dan perkembangannya (Anita et al., 2020). ASI diberikan secara eksklusif kepada bayi di mulai saat bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan (Ampu, 2021). Menurut Kemenkes RI 2022, persentase bayi dengan usia 0-6 bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif menurun sekitar 1,8% dibandingkan dengan tahun 2021 dengan persentase cakupan pemberian ASI Eksklusif sekitar 69,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di Provinsi Riau, persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif belum mencapai target, yaitu 46,6% untuk bayi berusia lebih dari enam bulan (target 50%) pada Mei 2022 dan 49,7% (target 80%) untuk bayi kurang dari enam bulan pada Februari 2023 (Dinas

Kesehatan Provinsi Riau, 2022). Menurut Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia < 6 bulan di Kota Pekanbaru sebanyak 3414 bayi dengan persentase sekitar 45,1%.

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif ini terjadi karena banyak dipengaruhi oleh beberapa hambatan dari berbagai macam faktor. Menurut Dennis (2003), hambatan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi dari faktor internal seperti kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif atau disebut sebagai *breastfeeding self efficacy*. Hal ini nantinya akan menyebabkan timbulnya ketidakefektifan dalam pemberian ASI Eksklusif. Ketidakefektifan dalam pemberian ASI diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor. Selain faktor internal, menurut Dennis (1999) terdapat juga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *breastfeeding self efficacy* antara lain seperti ibu yang bekerja, dukungan suami, dan dukungan tempat bekerja dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang bekerja menjadi salah satu hambatan dan tantangan tersendiri bagi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2023) menyebutkan bahwa cakupan ASI Eksklusif yang terdapat pada ibu bekerja lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Cakupan ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sekitar 69,48% (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan bayi usia 0–5 bulan diantaranya disebabkan oleh para ibu kembali bekerja setelah cuti melahirkan, jarak antara ibu dan bayi yang terpisah, waktu yang terbatas, ibu yang kelelahan setelah pulang bekerja, fasilitas pemerah ASI di tempat kerja yang kurang memadai, serta dukungan dari manajer dan rekan kerja yang kurang adekuat. Kondisi inilah yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri (*breastfeeding self efficacy*) ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif sehingga ibu membutuhkan dukungan yang lebih baik dari suami dan tempat kerja agar ibu dapat mewujudkan dan melakukan pemberian ASI Eksklusif walaupun ia harus bekerja (Del Core, 2018). Menurut penelitian oleh Septiana Silaen et al (2022) dukungan suami merupakan salah satu penyebab dari ketidakefektifan pemberian ASI Eksklusif. Dukungan suami yang kurang adekuat dalam memberikan dorongan dan dukungan sosial sebagai *support system* utama dari ibu menjadi penyebab dari enggannya Ibu dalam menyusui bayinya (Folendra et al., 2023). Banyak suami yang beranggapan bahwasannya peran suami hanyalah sebagai pemberi nafkah saja dan perilaku *breastfeeding* hanya dilakukan oleh istri dalam merawat anak (Siregar et al., 2024).

Selain itu menurut penelitian dari Bintang et al (2021) dukungan tempat kerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam pemberian ASI Eksklusif. Menurut Derma et al (2022), ibu berjuang untuk mempertahankan dan menyeimbangkan antara tanggung jawab dalam bekerja dan menyusui bayinya meskipun terdapat berbagai kendala, antara lain waktu cuti kerja yang terbatas, dukungan tempat kerja yang tidak memadai, waktu istirahat yang tidak mencukupi selama bekerja (yang membatasi kemampuan ibu untuk pemerah ASI), dan kurangnya ruang untuk pemerah ASI. Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan telah mengatur banyak hal terkait perlindungan bagi tenaga kerja perempuan. Pasal 82 (1) UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, menyatakan “pekerja perempuan berhak memperoleh istirahat selama 1.5 (satu setengah) bulan sebelum saatnya melahirkan anak dan 1.5 (satu setengah) bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan atau bidan”. Pasal 83 UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 menyatakan, “pekerja perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja”. Konvensi Organisasi Pekerja Internasional No. 183 tahun 2000 yang mengatur tentang perlindungan maternitas dan hak reproduksi pada pekerja perempuan tercantum bahwa cuti melahirkan selama

14 minggu dan wajib disediakan sarana pendukung ibu menyusui di tempat kerja. Undang-Undang Perburuhan di Indonesia No. 1 tahun 1995 memberikan cuti melahirkan selama 12 minggu dan kesempatan menyusui 2 x 30 menit dalam jam kerja (Derma et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan data primer berupa jawaban langsung dari responden menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang “Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Tempat Kerja dengan Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif”. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari yang berada di Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu ASI Eksklusif yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. Dimana jumlah ibu ASI Eksklusif yang di tahun 2023 yaitu di Puskesmas Rejosari adalah 260 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 72 ibu yang mewakili seluruh populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dukungan suami PBIS (The Partner Breastfeeding Influence Scale), kuesioner dukungan tempat kerja, dan kuesioner breastfeeding self efficacy. Kuesioner PBIS yang disusun oleh Rempel et al (2017) yang telah dimodifikasi oleh Septiana Silaen et al (2022) ini berisikan 24 pertanyaan dan diberi skor pada skala Likert dengan total skor dari 24 hingga 120. Namun, pertanyaan nomor 4,5,10,11,15,16,19,20,21,22 merupakan pertanyaan negatif dan diberi skor likert terbalik dari skala jawabannya dengan 5 indikator penilaian yaitu breastfeeding savvy (cerdas dalam menyusui), helping (membantu), appreciation (apresiasi), breastfeeding presence (kehadiran menyusui), dan responsiveness (daya tanggap). Dari hasil uji validitas dan reliabilitas oleh Septiana Silaen et al (2022) kepada 30 orang ibu yang menyusui secara eksklusif di wilayah kerja puskesmas kota pekanbaru. Uji validitas didapatkan nilai r hitung mulai dari 0,371 sampai dengan 0,703 > r tabel (0,361) dan pada uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach Alpha 0,889. Kuesioner dukungan tempat kerja yang disusun oleh Derma et al (2022), diberi skor dengan skala guttman yaitu dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Instrumen ini mencakup 8 item untuk menilai dua aspek dukungan tempat kerja yaitu dukungan fasilitas (4 item), dan dukungan kebijakan (4 item). Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Derma et al (2022) kepada 12 orang ibu yang menyusui bekerja yang memberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas payung sekaki. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari kuesioner ini ditemukan dengan menggunakan Cronbach’s alpha adalah 0,894.

Kuesioner Breastfeeding Self Efficacy scale (BSES-SF) yang disusun oleh yang disusun oleh Dennis (1999). Kuesioner BSES-SF mengukur beberapa indikator sebagai berikut, (1) teknik menyusui (misalnya cara dan tindakan ibu dalam menyusui), (2) pemikiran intrapersonal (misalnya keyakinan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui), (3) dukungan (misalnya persepsi ibu tentang informasi, bantuan penilaian, emosional, dan instrumental. Kuesioner BSES-SF ini mencakup 12 item pertanyaan dengan memiliki 5 pilihan jawaban dengan pengukuran menggunakan skala likert. Hasil alfa Cronbach sebesar 0,77, artinya instrumen tersebut reliabel. Validitas instrumen ini juga diuji menggunakan analisis dengan korelasi pearson (r).

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan jenis persalinan terakhir

No	Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Responden			
	Remaja Akhir (17-25 tahun)	15	20,8
1	Dewasa Awal (26-35 tahun)	51	70,8
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	6	8,3
Total		72	100
Pendidikan Ibu			
2	SMA	51	70,8
	Perguruan Tinggi	21	29,2
Total		72	100
Pekerjaan Ibu			
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	14	19,1
	Pegawai Swasta	58	80,6
Total		72	100
Paritas			
4	Primipara	32	44,4
	Multipara	40	55,6
Total		72	100
5	Jenis Persalinan Terakhir		
	Normal	48	66,7
	Operasi	24	33,3
Total		72	100
Total		72	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik ibu. Dari hasil tabel distribusi karakteristik responden yang terdiri dari usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, paritas, persalinan terakhir, bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal sebanyak 51 responden (70,8%), mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 51 responden (70,8%), mayoritas responden bekerja sebagai Pegawai Swasta yang bekerja dengan memiliki jenjang karir dan memiliki operasional jam kerja yang telah diatur yaitu sebanyak 58 responden (80,6 %), mayoritas responden memiliki status paritas Multipara yaitu sebanyak 40 responden (55,6 %), mayoritas responden memiliki jenis persalinan normal yaitu dengan jumlah sebanyak 48 responden (66,7 %).

Tabel 2. Karakteristik Suami berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

No	Karakteristik Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Responden			
1	Remaja Akhir (17-25 tahun)	9	12,5
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	54	75,0
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	12,5
Total		72	100
Pendidikan Suami			
2	SMP	15	20,8
	SMA	36	50,0
	Perguruan Tinggi	21	29,2
Total		72	100
Pekerjaan Suami			
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9	12,5
	Pegawai Swasta	63	87,5
Total		72	100
Total		72	100

Tabel 2 menunjukkan karakteristik suami. Dari hasil tabel distribusi karakteristik responden suami yang terdiri dari usia suami, pendidikan suami, pekerjaan suami bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal sebanyak 54 responden (75,0%), mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 36 responden (50,0%), sebagian besar responden bekerja sebagai Pegawai Swasta yang bekerja dengan memiliki jenjang karir dan memiliki operasional jam kerja yang telah diatur yaitu sebanyak 63 responden (87,5%).

Tabel 3. Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	50	69,4
Rendah	22	30,6
Total	72	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 72 responden mayoritas responden memiliki dukungan suami yang tinggi dengan jumlah sebanyak 50 responden (69,4%). Sedangkan responden yang memiliki dukungan suami yang rendah sebanyak 22 responden (30,6%).

Tabel 4. Responden Berdasarkan Dukungan Tempat Kerja

Dukungan Tempat Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	47	65,3
Rendah	25	34,7
Total	72	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 72 responden mayoritas responden memiliki dukungan tempat kerja yang tinggi, dengan jumlah sebanyak 47 responden (65,3%), sedangkan responden yang memiliki dukungan tempat kerja yang rendah sebanyak 25 responden (34,7%).

Tabel 5. Responden Berdasarkan Breastfeeding Self Efficacy

Breastfeeding Self Efficacy	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	46	63,9
Rendah	26	36,1
Total	72	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 72 responden mayoritas memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang tinggi, dengan jumlah sebanyak 46 responden (63,9%) dengan breastfeeding self efficacy, sedangkan responden yang memiliki breastfeeding self efficacy yang rendah sebanyak 26 responden (36,1%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Dukungan Suami dengan Breastfeeding Self Efficacy

Dukungan Suami	Breastfeeding Self Efficacy				Total	P Value	OR
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	12	54,5	10	45,5	22	100	0,037 3,086
Tinggi	14	28,0	36	72,0	50	100	
Total	26	36,1	46	63,9	72	100	

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis antara hubungan dukungan suami dengan breastfeeding self efficacy diperoleh hasil bahwa apabila dukungan suami yang diperoleh tinggi akan memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang juga tinggi juga yaitu 36 dari 50 responden (72,0%). Selain itu, apabila dukungan suami yang diperoleh rendah maka akan memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang rendah juga dengan 12 dari 22 responden (54,5%). Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$, sehingga hasil uji korelasi tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan breastfeeding self efficacy. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 3,086$ artinya dukungan suami yang tinggi mempunyai peluang 3,086 kali untuk memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang tinggi dibandingkan dengan dukungan suami yang rendah.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Tempat Kerja dengan Breastfeeding Self Efficacy

Dukungan Tempat Kerja	Breastfeeding Self Efficacy				Total	P Value	OR
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	15	60,0	10	40,0	25	100	
Tinggi	11	23,4	36	76,6	47	100	0,004 4,909
Total	26	36,1	46	63,9	72	100	

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis hubungan antara dukungan tempat kerja dengan breastfeeding self efficacy diperoleh hasil bahwa apabila dukungan tempat kerja yang diperoleh tinggi maka akan memiliki breastfeeding self efficacy yang juga tinggi yaitu 36 dari 47 responden (76,6%). Selain itu, apabila dukungan tempat kerja yang diperoleh rendah maka akan memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang juga rendah yaitu 15 dari 25 responden (60,0%). Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa p-value = 0,004 < 0,05, sehingga hasil uji korelasi tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tempat kerja dengan breastfeeding self efficacy. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,909 artinya dukungan tempat kerja yang tinggi mempunyai peluang 4,909 kali untuk memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang tinggi dibandingkan dengan dukungan tempat kerja yang rendah.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Karakteristik Responden

1. Usia Ibu

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 51 responden (70,8%). Usia dewasa awal merupakan rentang usia produktif. Hal ini menyebabkan, mayoritas ibu sudah menikah dan memiliki anak pada usia tersebut. Selain itu, usia juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya. Hidayati (2012) menyatakan bahwa ibu yang berada pada usia subur yaitu terdapat pada usia dewasa awal (26-35 tahun).

2. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 51 responden (70,8%). Secara umum, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Ampu, (2021), menunjukkan bahwa, pada kelompok kontrol, ibu yang memiliki bayi menerima

pendidikan dasar dasar (SD dan SMP), atau 50,0% dari total pendidikan. Sementara itu, sebagian besar ibu (73,5%) yang memiliki bayi yang mendapat ASI memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK).

3. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Pegawai Swasta yaitu sebanyak 58 responden (80,6 %). Jenis pekerjaan swasta memiliki peluang yang lebih tinggi untuk diterima dikarenakan jumlah lowongan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), jumlah lowongan kerja di sektor swasta secara signifikan lebih banyak dibandingkan dengan sektor negeri di Indonesia pada tahun 2023. BPS mencatat ada 216.972 lowongan kerja yang terdaftar di seluruh Indonesia pada tahun 2023, dengan peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya.

4. Paritas

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki status paritas multipara yaitu sebanyak 40 responden (55,6 %). Keinginan orangtua untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu menyebabkan orangtua ingin memiliki anak lebih dari satu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Shenkman et al., (2022), yang menyatakan bahwa jumlah anak dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk memiliki jenis kelamin anak tertentu, sehingga orangtua ingin memiliki anak kembali.

5. Jenis Persalinan Terakhir

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki jenis persalinan normal yaitu dengan jumlah sebanyak 48 responden (66,7%). Jenis persalinan normal lebih dipilih oleh ibu dikarenakan rentang waktu pemulihan ibu yang lebih cepat dan biaya yang lebih terjangkau oleh masyarakat dibandingkan dengan jenis persalinan secara operasi (sectio caesaria). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Liu et al., (2007) yang menyatakan bahwa jenis persalinan normal lebih banyak dipilih oleh ibu dikarenakan waktu pemulihan diri yang lebih cepat dibandingkan operasi, dan memiliki biaya yang lebih terjangkau.

6. Usia Ayah

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 54 responden (75,0%). Salah satu tugas dasar untuk membangun masa dewasa awal melibatkan pembelajaran hidup bersama dengan seorang wanita, di mana suami bertanggung jawab atas pertumbuhan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Septiana Silaen et al (2022) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20-40 tahun sebanyak 85,4%.

7. Pendidikan Ayah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 72 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 36 responden (50,0%). Seorang ayah dengan pendidikan menengah, merasa bahwa ini adalah langkah alami berikutnya setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Hal ini

sejalan dengan penelitian oleh Durmazoğlu et al (2021), menyatakan bahwa latar belakang pendidikan suami dalam pernikahan dapat mempengaruhi pandangan ibu terhadap dukungan yang diterima dari suaminya.

8. Pekerjaan Ayah

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Pegawai Swasta yaitu sebanyak 63 responden (87,5%). Ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta dalam penelitian ini yaitu ayah yang bekerja di sektor swasta dengan memiliki jenjang karir, dan memiliki jam operasional kerja yang telah diatur mengikuti aturan perundang-undangan tentang ketenagakerjaan oleh pemerintah.

Gambaran Dukungan Suami

Hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas responden memiliki dukungan suami yang tinggi dengan jumlah sebanyak 39 responden (54,2%). Pendidikan dan usia suami yang baik dapat meningkatkan pengetahuan suami tentang ASI Eksklusif sehingga dapat membantu ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Septiana Silaen et al (2022), yang menyatakan bahwa terdapat sebanyak 47 responden (52,8%) memiliki dukungan suami yang tinggi.

Gambaran Dukungan Tempat Kerja

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki dukungan tempat kerja yang tinggi dengan jumlah sebanyak 47 responden (65,3%). Salah satu bentuk dukungan dari tempat kerja yang dibutuhkan oleh ibu yang bekerja yaitu dukungan fisik, psikis, dan sosial. (Sholihah, 2017). Tidak heran jika pihak swasta memiliki fasilitas, kebijakan dan peraturan yang lebih baik dan kompleks yang memungkinkan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan Pasal 82 (1) UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, menyatakan “pekerja perempuan berhak memperoleh istirahat selama 1.5 (satu setengah) bulan sebelum saatnya melahirkan anak dan 1.5 (satu setengah) bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan atau bidan”.

Gambaran Breastfeeding Self Efficacy

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 72 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat breastfeeding self efficacy yang tinggi, dengan jumlah sebanyak 46 responden (63,9%). Breastfeeding self efficacy pada ibu terdiri dari kategori self efficacy yang tinggi dan self efficacy yang rendah. Apabila ibu memiliki breastfeeding self efficacy yang tinggi maka ibu dapat memiliki dorongan dan keyakinan diri yang baik dalam memberikan ASI Eksklusif, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Alfira et al (2023) yang menyatakan bahwa tingkat breastfeeding self efficacy yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

B. Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Suami dengan Breastfeeding Self Efficacy

Suami merupakan orang terdekat yang ibu miliki yang selalu menjadi support system ibu dalam melakukan sebuah tindakan. Sehingga, dukungan suami dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Anggraini et al (2020) yang menyatakan bahwa dukungan dari suami menjadi salah satu determinan yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Menurut hasil penelitian Durmazoğlu et al (2021) menyatakan bahwa dukungan suami yang optimal dapat meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menyusui, dan dapat meningkatkan jumlah ASI yang diproduksi ibu dikarenakan produksi ASI yang lebih lancar. Selain itu, menurut Rempel et al (2017), menyatakan bahwasannya dukungan dari suami dalam kelancaran pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah dukungan pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa indikator dari dukungan suami yang sangat mempengaruhi keyakinan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif ialah dari indikator bantuan, kehadiran, dan responsivitas. Hal ini sejalan dengan melihat hasil dari keseluruhan jawaban responden dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bahwa tiga indikator tersebut memiliki hasil penilaian dengan total skor yang tinggi, sehingga tiga indikator tersebutlah yang memiliki peluang yang tinggi untuk mempengaruhi dan meningkatkan keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI Eksklusif sehingga dapat mempengaruhi breastfeeding self efficacy pada ibu bekerja.

Hubungan Dukungan Tempat Kerja dengan Breastfeeding Self Efficacy

Salah satu bentuk dukungan dari tempat kerja yang dibutuhkan oleh ibu menyusui yang bekerja yaitu fasilitas dan kebijakan. Ruang menyusui merupakan sarana dan kebijakan masuk dalam kategori sarana khusus bagi pengguna layanan berkebutuhan khusus. Selain itu kebijakan dari tempat kerja juga menjadi faktor yang menyebabkan breastfeeding self efficacy ibu tinggi. Salah satu bentuk kebijakan yang wajib diberikan oleh tempat kerja kepada ibu adalah kebijakan dalam cuti melahirkan (Marliana, 2019). Selain itu, dukungan sarana dan prasarana pada tempat kerja juga sudah tercantum dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dimana Pasal 128 ayat (2) Ibu mendapatkan jaminan, bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, fasilitas tersebut diadakan di tempat kerja dan sarana umum. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Bai et al. (2008) yang menyatakan bahwa dukungan fasilitas merupakan salah satu indikator penentu yang mempengaruhi keyakinan diri ibu dalam menyusui (breastfeeding self efficacy)

Kemudian, menurut Konvensi Organisasi Pekerja Internasional No. 183 tahun 2000 yang mengatur tentang perlindungan maternitas dan hak reproduksi pada pekerja perempuan tercantum bahwa cuti melahirkan selama 14 minggu dan wajib disediakan sarana pendukung ibu menyusui di tempat kerja. Undang-Undang Perburuhan di Indonesia No. 1 tahun 1995 memberikan cuti melahirkan selama 12 minggu dan kesempatan menyusui 2 x 30 menit dalam jam kerja (Derma et al. 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan suami dan dukungan tempat kerja dengan breastfeeding self efficacy dapat disimpulkan bahwa gambaran dukungan suami dalam penelitian ini tinggi, gambaran dukungan tempat kerja yang tinggi, dan gambaran tingkat breastfeeding self efficacy yang tinggi. Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan dukungan tempat kerja dengan breastfeeding self efficacy.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., Usman, A. M., & Sukamti, N. (2023). Hubungan Tingkat Stress Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Jurangmangu Barat Tangerang Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 5(9), 2875–2882. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.9139>
- Ampu, M. A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Neomuti. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2.
- Anggraini, Y., Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Balita Di Posyandu Angrek Trowangan Colomadu. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 1(1).
- Anita, S. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.314>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Anak Usia 0-5 Bulan yang Memperoleh ASI Eksklusif Menurut Status Bekerja Ibu (2023).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Keadaan Pekerja di Indonesia.
- Bai, Y., Peng, C. Y. J., & Fly, A. D. (2008). Validation of a Short Questionnaire to Assess Mothers' Perception of Workplace Breastfeeding Support. *Journal of the American Dietetic Association*, 108(7), 1221–1225. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2008.04.018>
- Bintang, A. P., Oktarianita, & Angraini, W. (2021). Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development* <https://doi.org/10.15294/higeia/v5i3/46739>
- Del Core, L. (2018). Paternal Involvement and Breastfeeding Support.[Doctor of Nursing Practice, Creighton University].
- Dennis, C. L., & Faux, S. (1999). Development and Psychometric Testing of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale. *Research in Nursing & Health* (Vol. 22).
- Derma, S., Lestari, W., Utomo, W., Studi, P., (2022). Dukungan Menyusui Eksklusif Pada Ibu Yang Bekerja Di Kota Pekanbaru. *JOM FKp*, 9(2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Riau 2022.
- Durmazoğlu, G., Çiçek, Ö., & Okumuş, H. (2021). The effect of spousal support perceived by mothers on breastfeeding in the postpartum period. *Turkish Archives of Pediatrics*, 56(1), 57–61. <https://doi.org/10.14744/TurkPediatriArs.2020.09076>
- Folendra, R. E., Estiani, M., & Claudia, C. (2023). Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Yang Mengalami Menyusui Tidak Efektif. *Meilina Estiani*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja.

- Liu, S., Liston, R. M., Joseph, K. S., Heaman, M., Sauve, R., & Kramer, M. S. (2007). Maternal mortality and severe morbidity associated with low-risk planned cesarean delivery versus planned vaginal delivery at term. *CMAJ. Canadian Medical Association Journal*, 176(4), 455–460. <https://doi.org/10.1503/cmaj.060870>
- Rempel, L. A., Rempel, J. K., & Moore, K. C. J. (2017). Relationships between types of father breastfeeding support and breastfeeding outcomes. *Maternal and Child Nutrition*, 13(3). <https://doi.org/10.1111/mcn.12337>
- Septiana Silaen, R., Novayelinda, R., & Zuhra, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Shenkman, G., Carone, N., D'Amore, S., Mouton, B., & Bos, H. M. W. (2022). The desire for more children among Israeli lesbian, gay, and heterosexual couples who became parents through assisted reproduction. *Journal of Family Psychology*, 36(8), 1480–1486. <https://doi.org/10.1037/fam0001024>
- Sholihah, N. (2017). Hubungan Dukungan Tempat Kerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon di Kabupaten Bantul. 31–32. [Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].